

## MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Munzir<sup>1</sup>

Dosen STAI Nurul Arafah Pantan Labu-Aceh Utara<sup>1</sup>

Email: mun71323@gmail.com

**Abstract: Improving the Quality of Islamic Education.** This article aims to explain improving the quality of Islamic education which includes; the quality of Islamic education and efforts to improve the quality of Islamic education. The quality of Islamic education is the ability of a school or *madrasa* educational institution to manage operationally and efficiently the components related to the school or *madrasa* so that the quality of inputs, processes, outputs, and school outcomes is guaranteed so that the *madrasa* or school can generate added value to the community. components according to norms or standards that are currently in force in schools and *madrasa* in achieving results from tests of academic ability or non-academic achievement. Meanwhile, efforts to improve the quality of Islamic education are through the management of improving the quality of Islamic education, improving the quality of Islamic education, namely through improving the quality of educators, improving the quality of learning and improving *madrasa* relations. with the people and society at large.

**Keywords:** Improving Quality, Islamic Education.

**Abstrak: Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam.** Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang meningkatkan mutu pendidikan Islam yang meliputi; mutu pendidikan Islam dan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam. Mutu pendidikan Islam merupakan kemampuan suatu lembaga pendidikan sekolah atau madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah atau madrasah agar terjamin kualitas input, proses, output, dan outcome sekolah, sehingga madrasah atau sekolah tersebut dapat menghasilkan nilai tambah terhadap komponen menurut norma atau standar yang sedang berlaku di sekolah dan madrasah dalam mencapai hasil dari tes kemampuan akademik atau prestasi non akademik. Sedangkan upaya peningkatan mutu pendidikan Islam adalah melalui manajemen peningkatan mutu Pendidikan Islam, untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yaitu melalui peningkatan kualitas pendidik, peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan hubungan sekolah Islam dengan umat dan masyarakat umum.

**Kata Kunci:** Meningkatkan Mutu, Pendidikan Islam.

### PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan kemampuan madrasah atau sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan madrasah sehingga dapat menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut

menurut norma atau standar yang sedang berlaku. Pada konteks pendidikan Islam, indikator mutu pendidikan dapat berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang telah dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu. Sedangkan prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)

kemampuan akademik atau prestasi non akademik.

Pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk yaitu; (1) pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan pada semua jalur pendidikan. (2) pendidikan umum yang berciri khas Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal maupun non formal, serta informal.

Persoalan dalam mutu dan kualitas pendidikan terdapat suatu standar yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan. Standar nasional yang ditetapkan merupakan standar yang memang sudah dikaji dan dapat dicapai oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Konsep tentang standarisasi pendidikan nasional berimplikasi kepada peningkatan mutu pendidikan, sehingga diharapkan dengan adanya standar nasional tersebut dapat memotivasi sekolah untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, penjaminan mutu harus secara terus menerus dilakukan untuk dapat mencapai standar nasional pendidikan.

Permasalahan yang sering tampak dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yaitu terdapat pada aspek manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan aspek kelembagaan. Oleh karena itu, perlu ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam, agar mutu pendidikan Islam dapat selalu ditingkatkan dan dapat menjawab semua kebutuhan dan tantangan di masa yang akan datang.

Pada artikel yang sederhana ini penulis mencoba membahas tentang “Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam”. Semoga dengan artikel yang sederhana ini dapat memberikan informasi dan wawasan sehingga dapat menambahkan pemahaman pembaca tentang meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan sub bahasan yaitu sebagai berikut; (1) Mutu pendidikan Islam yang mencakup; (a) Pengertian mutu pendidikan, (b) Indikator mutu pendidikan Islam, (c) Prinsip mutu pendidikan Islam. (2) Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, yang mencakup: (a) Manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, (b) Budaya mutu dalam lembaga pendidikan, (c) kegiatan ekstrakurikuler

## PEMBAHASAN

### 1. Mutu Pendidikan Islam

Kaoru Ishikawa (1985:11) mengatakan bahwa “*Quality is meeting customer satisfaction*” mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa. Menurut Dzaujak Ahmad (1996: 8) mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik 1990: 8), pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)

pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, mutu pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mutu pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu mutu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

## **2. Indikator Mutu Pendidikan Islam**

Nurhasan (1994: 390) menyatakan bahwa indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan Islam yaitu hasil akhir pendidikan misalnya tes tertulis, anekdot, skala sikap. Dalam konteks pendidikan Islam, indikator mutu berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu. Sedangkan prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademik atau prestasi non akademik.

## **3. Prinsip Mutu Pendidikan Islam**

Mohammad Ali (2010) dalam Artikelnya menyatakan Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan agama Islam pada sekolah dengan perkembangan kondisi lingkungan lokal, nasional dan global, serta kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa mutu pendidikan Islam adalah kemampuan sekolah atau madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah atau madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

## **4. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam**

### **a. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam**

Bagi setiap lembaga pendidikan mutu adalah suatu isu sentral yang perlu diperhatikan. Menurut Feiby Ismail (2016: 26) penerapan manajemen mutu dalam dunia pendidikan memerlukan adanya pengelolaan yang baik dan profesional, manajemen organisasi yang baik dan penyediaan personal yang memadai dalam menjalankan proses yang baik sehingga menghasilkan output yang bermutu dan berkualitas tinggi.

Dalam hal mutu dan kualitas pendidikan terdapat suatu standar yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan. Standar nasional yang ditetapkan merupakan standar yang sudah dikaji dan dapat dicapai oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Konsep tentang standarisasi pendidikan nasional berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan, sehingga diharapkan dengan adanya standar nasional dapat memotivasi sekolah untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, penjaminan mutu harus terus dilakukan untuk mencapai standar nasional pendidikan.

Inti penjaminan mutu adalah rencana dan tindakan sistematis dalam

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)

menyediakan kepercayaan terhadap mutu. Dalam kegiatan ini, tujuan utamanya adalah penyempurnaan dan upaya untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan dan melakukan peningkatan. Ridwan Abdullah Sani, dkk (2015:153) menyebutkan model penjaminan mutu yang pada prosesnya mengandung 4 ciri fungsional yaitu; penetapan standar, pemenuhan standar, evaluasi, dan peningkatan mutu. Dalam kaitan ini, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri untuk mengetahui sudah sampai dimanakah proses penjaminan mutu dilakukan dalam tiap satuan pendidikan Islam. Berapa jumlah lembaga pendidikan Islam yang sudah terakreditasi dan memenuhi standar dan berapa banyak lembaga pendidikan Islam yang sudah menapaki tahapan peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi ini penting untuk mengetahui posisi lembaga pendidikan Islam dalam standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang sering tampak dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam adalah aspek manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan aspek kelembagaan. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Secara manajemen, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum mengadopsi manajemen modern dalam pengelolaan pendidikan. Meski demikian sudah mulai tampak pesantren dan madrasah yang mulai menggunakan kata modern dan penggunaan kata asing pada nama lembaga dan program kegiatannya. Padahal, intinya terletak pada proses manajerial bukan pada nama dan programnya.

Dalam hal kepemimpinan dan sumber daya manusia juga menjadi problem tersendiri yakni masih banyak yang belum memenuhi kualifikasi akademik minimal yang dipersyaratkan. Hal ini menuntut para pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti pendidikan, akan tetapi realitasnya masih jauh dari harapan peningkatan kualitas karena tujuannya baru sekedar memenuhi tuntutan Undang-undang. Demikian pula dengan aspek finansial yang masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak serta pengembangan lembaga pendidikan Islam agar lebih profesional.

*Plan, Do, Check, Action (PDCA)* juga perlu diterjemahkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut menjadi alat kontrol bagi setiap elemen dalam menjaga mutu pendidikan Islam. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada penyiapan lulusan yang berkualitas dengan landasan nilai-nilai Islam.

Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara terus menerus. Pembinaan aspek materi pelajaran yang up to date, revisi model dan metode pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan kualitas guru di madrasah dan pesantren. Pembelajaran lebih mengarah pada pemecahan masalah aktual di masyarakat didasarkan pada landasan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga pendidikan Islam menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan Islam. Pemenuhan sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya.

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)

Pengembangan materi agama dalam tinjauan teori ilmiah modern perlu dikedepankan sebagai penguatan bagi peserta didik dan menghasilkan lulusan yang marketable.

Dede Rosyada (2017:42) memberikan tawaran perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui lima aspek penting yaitu: peningkatan kualifikasi tenaga guru, dimana seluruh tenaga guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tugas mereka, perbaikan dan pengembangan kurikulum, perbaikan buku teks, peningkatan efektivitas dan efisiensi supervisi, dan pengembangan evaluasi.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui kolektifitas sistem pendidikan yang melibatkan berbagai aspek seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, materi, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, fasilitas, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, proses manajerial yang dilakukan secara professional, proses pembelajaran, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, evaluasi yang sesuai serta pengontrolan dan pengendalian mutu pendidikan. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, output, dan outcome sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan.

#### **b. Budaya Mutu dalam Lembaga Pendidikan**

Menurut Syaiful Sagala (2008: 42), budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut

budayanya. Sedangkan mutu menurut Edward Sallis sebagaimana dikutip oleh Aole dan Gorantiwar (2013: 46-56) adalah konsep tentang kualitas sesuatu yang bersifat absolut sekaligus juga bersifat relative. Sesuatu yang bermutu bersifat absolut merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sesuatu yang bermutu bersifat relatif dipandang sebagai suatu produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya.

Budaya mutu merupakan sebuah sistem nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif demi keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu. Budaya mutu terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan tentang promosi mutu. Budaya mutu madrasah adalah sistem nilai organisasi/madrasah yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan perbaikan mutu yang berkesinambungan. Budaya mutu madrasah terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur dan harapan tentang promosi mutu. Sedangkan tujuan dari budaya mutu madrasah adalah untuk membentuk suatu lingkungan organisasi yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan aturan-aturan yang mendukung untuk mencapai perbaikan mutu secara terus menerus. Amin dkk (2018:93) menyatakan budaya mutu merupakan suatu pola, nilai-nilai, keyakinan dan harapan anggota organisasi kepada pekerjaannya untuk menghasilkan produk dan perkhidmatan yang berkualitas.

Budaya mutu dimulai dengan komitmen mutu dari semua komponen sekolah, kerjasama, dan kepemimpinan yang kuat dalam sekolah atau madrasah. Rianta (2016:37-48) menyatakan budaya mutu sekolah atau madrasah harus melalui proses manajemen yang dapat

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)

dilakukan mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.

Berikut ini menurut Jabar (2011:86-93) kriteria manajemen sekolah atau madrasah berbudaya mutu ditandai 5 (lima) pilar mutu pendidikan yaitu:

1) Fokus pada siswa (peserta didik).

Bahwa sekolah/madrasah dan para profesional pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk selalu mengoptimalkan potensi-potensi siswa agar mendapat manfaat dari proses belajar di madrasah. Dengan kata lain, dalam proses kegiatan belajar mengajar harus dipersiapkan dengan baik, dikelola secara profesional agar dapat memberikan nilai manfaat yang besar bagi pengembangan potensi siswa.

2) Keterlibatan total. Setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab kepala madrasah, mutu merupakan tanggung jawab semua pihak yaitu, komite, guru, staf, orang tua, bahkan siswa itu sendiri. Mutu, berarti menuntut kepada setiap orang untuk memberikan kontribusi bagi upaya mutu.

3) Pengukuran. Pengukuran merupakan bidang yang sering kali banyak gagal di sekolah/madrasah, karena setiap yang dikerjakan tidak diiringi pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Secara tradisional ukuran mutu pada keluaran sekolah/madrasah adalah prestasi siswa.

4) Komitmen. Para profesional pendidikan harus memiliki komitmen pada mutu. Jika mereka

tidak memiliki komitmen, maka proses transformasi mutu tidak akan dapat dimulai, karena terpaksa dijalankan maka dipastikan akan gagal. Hal ini berarti perlu adanya perubahan budaya dan manajemen yang memiliki komitmen untuk mendukung proses perubahan kearah peningkatan mutu.

5) Perbaikan berkelanjutan (continuous improvment). Mutu didasarkan pada sebuah konsep, bahwa setiap proses itu dapat diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna. Maka para profesional pendidikan harus konstan menemukan cara untuk menangani masalah yang muncul, mereka harus memperbaiki proses yang dikembangkannya dan membuat perbaikan yang diperlukan.

## 5. Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT Depatertemen Agama RI (2015).

Program ekstrakurikuler keagamaan ini dikemas melalui shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al-

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)

Qur'an, khutbah, MTQ, hadrah dan berbagai program sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Suryosubroto (2022:270) menyatakan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda karena variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolahnya.

### **b. Fungsi dan Tujuan Program Ekstrakurikuler Keagamaan**

Secara khusus program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan, serta sebagai upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada yang kebaikan dan mencegah pada yang mungkar.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi (2013:126) menyatakan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran Ayat 104).

Ayat diatas menggambarkan isi perintah dari Allah SWT yaitu menyeru untuk menegakkan yang benar dan

melarang yang salah (amar makfuf nahi mungkar).

Fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam Departemen Agama RI (2005: 9-10) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya
- b) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- c) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- d) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e) Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)

- h) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- i) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun kelompok.
- j) Menumbuh-kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Dengan demikian untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam, maka guru tidak hanya bisa mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas saja yang minim pertemuannya, namun dibutuhkan tindak lanjut berupa pengamalan atau praktek dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Bentuk-Bentuk Program Ekstrakurikuler Keagamaan.**

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam Departemen Agama RI (2005: 11) begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal di mana madrasah atau sekolah berada.

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997:3-4) ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu sebagai berikut:

- a) Pelatihan ibadah, meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain

membaca dua kalimat syahadat, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardu kifayah. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam. Bentuk kegiatan ini bisa mencakup pada pelatihan kaligrafi, rebana, vokal grup shalawatan, qasidah, grup marawis atau grup teater yang khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan kebudayaan Islam.

- b) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dsb.

- c) Tadabbur dan Tafakkur Alam. Kegiatan ini merupakan kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan terhadap alam ciptaan Allah swt.

- d) Pesantren Kilat. Pesantren Kilat adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti mushalla, masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lainnya yang sesuai. Pada dasarnya pesantren kilat harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami dengan adanya kebersamaan, kekerabatan yang saling mendukung sesuai ajaran Islam.

- e) Kunjungan Studi ini merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat-tempat

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)



tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

#### **d. Isu-Isu Kontemporer Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam**

##### **a) Peningkatan Kualitas Pendidik**

Perencanaan dalam rangka peningkatan mutu pendidik pada pendidikan Islam perlu dilakukan dengan seksama, hal ini terkait dengan tugas dan tanggungjawab mulia para pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam itu sendiri.

Rahalla (2011) menyatakan bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang baik, keterampilan yang mumpuni dan memiliki jiwa inovasi. Kepercayaan diri pendidik juga harus ditingkatkan sehingga mereka lebih kreatif dalam mengajar dan juga dapat memberi motivasi belajar di kelas. Para pendidik harus membekali diri dengan akhlak yang (*good attitude*) berkaitan dengan hubungannya pada Allah S.W.T (*Hablumminallah*) dan hubungannya dengan sesama manusia (*Hablumminannas*), terutama hubungan pendidik dengan siswa dan teman pendidik sejawatnya. Para pendidik juga harus meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan mengajarnya secara berkesinambungan.

##### **b) Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Peningkatan mutu pembelajaran dalam Jurnal Wahana (2021) akan dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut; (1) kepemimpinan yang baik, (2) peningkatan kualitas peserta didik, (3) pengembangan kualitas guru dan dosen, (4) pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran, (5) penerapan metode

belajar yang tepat, (6) perbaikan sarana dan prasarana, (7) peningkatan kualitas belajar siswa, dan (8) kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri.

#### **e. Peningkatan Hubungan Sekolah Islam dengan Umat dan Masyarakat Umum.**

Kerjasama sekolah-sekolah Islam dengan masyarakat adalah semua bentuk kegiatan bersama yang langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi kedua belah pihak. Dengan demikian, semua bentuk dukungan masyarakat termasuk dukungan orang tua siswa adalah wujud kerjasama. Unsur-unsur masyarakat yang dapat menjalin kerjasama dalam pendidikan Islam diantaranya adalah orang tua, warga, lembaga masyarakat di sekitar sekolah, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, pemerintah, pengusaha dan industri..

Adapun yang akan menjadi asas pelaksanaan kerjasama antar lembaga sekolah Islam dan umat meliputi: (1) asas manfaat, merupakan kegiatan bersama saling menguntungkan dan (2) asas gotong royong, hubungan kerjasama tidak harus selamanya didasarkan pada keuntungan materi, tetapi aspek sosial yang dikedepankan. Alfian dan Mochammad (2014) menyatakan pada dasarnya masyarakat membutuhkan sekolah, dan sebaliknya sekolah membutuhkan masyarakat; lalu komunikasi antara sekolah dan masyarakat dapat diwujudkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan praktek pendidikan dan pada akhirnya akan menghasilkan kerja sama untuk meningkatkan mutu pendidikan dan daya serap lulusan.

#### **KESIMPULAN**

Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)

Mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga dapat menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. Mutu dalam pendidikan itu untuk dapat menjamin kualitas input, proses, output, dan outcome sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan. Pada konteks pendidikan Islam, indikator mutu akan berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu. Sedangkan prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademik atau prestasi non akademik.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam adalah melalui manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, budaya mutu dalam lembaga pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Diantara isu-isu meningkatkan mutu-mutu pendidikan Islam, yaitu: peningkatan kualitas pendidik, peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan hubungan sekolah islam dengan umat dan masyarakat umum.

#### DAFTAR REFERENSI

- Amin, dkk. (2018). *Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam*. Al-Tanzim; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2 (1).
- Aole & Gorantiwar. (2013). *Quality Gurus: Philosophy and Teachings*. *International Journal* Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. (Hlm. 594-604)
- of Research in Aeronautical and Mechanical Engineering, 1 (8).
- Dzaujak Ahmad. (1996). *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud.
- Dede Rosyada. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, Depok, Kencana.
- Departemen Agama RI. (2005). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Feiby Ismail. (2016). *Implementasi Total Quality Manajemen di Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, Vol.2. Nomor 2.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. (2013). *Terjemahan Tafsiir Jalalain*, Cet. 18, Bandung: Sinar Baru.
- Jurnal Wahana. (2020). *Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika* Vol. 4 No. 2.
- Jabar. (2011). *Pencapaian Keunggulan Pada SMA Negeri Dan Swasta Berkategori Unggul di Kota Bandung*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (2).
- Kaoru Ishikawa. (1985). *What is Total Quality Contrail Englewood Cliffs*, New Jersey: Prentice Hall International Inc.

- Mohammad Ali. (2010). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Article 19 September.
- Mochammad Alfian. (2014). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin (IAIS).
- Nurhasan. (1994). *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21; Indikator cara mengukur dan faktor faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan*, Bandung: Sindo.
- Oemar Hamalik. (1990). *Evaluasi Kurikulum*, Cet.ke1, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ridwan Abdullah Sani, dkk. (2015), *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Riyanta. (2016). *Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 12 (2).
- Rahalla.(2011). *Kompensasi Nilai Profesionalisme, Pensyarah Institut Pendidikan Guru dan Potensi Bakal Guru di Malaysia Tesis Doktor, Falsafah ; University Kebangsaan Malaysia*.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Syaiful Sagala. (2008). *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.